



HUBUNGAN STUNTING DENGAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK BALITA

Salmaa Shoofiyah*, Arabta Malem Peraten Pelawi, Baltasar Serilus Sanggu Dedu

Ilmu Keperawatan (S1), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

Jl. Cut Mutia Raya No. 88A- Kel. Sepanjang Jaya – Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

*Salmaashoofiyah06@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia saat ini berfokus menyelesaikan berbagai masalah kesehatan, salah satunya masalah gizi yang disebut stunting. Stunting menjadi masalah karena dikaitkan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, perkembangan otak yang kurang optimal yang berujung pada keterbelakangan mental dan motorik. Salah satu dari dampak jangka panjangnya yaitu pertumbuhan yang terganggu sehingga memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak, seperti kognitif dan kinerja pendidikan yang buruk, upah yang rendah saat dewasa, dan kehilangan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan design observasi analitik. Untuk menguji hubungan antar variabel menggunakan metode cross sectional dengan analisa data menggunakan Fisher's Exact Test. Populasi pada penelitian ini ibu dan anak balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari yang berjumlah 144 orang dengan jumlah sampel 28 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Hasil penelitian yang didapatkan dijelaskan bahwa nilai signifikansi hubungan antara stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif adalah $p \text{ value } (0.035) < (0.05)$, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari tahun 2023.

Kata kunci: kemampuan kognitif; perkembangan; stunting

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUNTING AND THE DEVELOPMENT OF COGNITIVE ABILITIES OF TODDLER

ABSTRACT

The Indonesian government is currently focusing on solving various health problems, one of which is a nutritional problem called stunting. Stunting is a problem because it is associated with an increased risk of morbidity and mortality, suboptimal brain development that leads to mental and motor retardation. One of the long-term impacts is impaired growth that has adverse functional consequences on children, such as poor cognitive and educational performance, low wages as adults, and lost productivity. This study aims to determine the relationship between stunting and the development of cognitive abilities of children under five in the Kalangsari Health Center working area in 2023. The research method used was quantitative with an analytic observational design. To test the relationship between variables using cross sectional method with data analysis using Fisher's Exact Test. The population in this study were mothers and children under five who were stunted in the Kalangsari Health Center working area, totaling 144 people with a sample size of 28 people. The data collection technique used was purposive sampling and the instrument used was a questionnaire. The results obtained explained that the significance value of the relationship between stunting and the development of cognitive abilities is $p \text{ value } (0.035) < (0.05)$, so it can be interpreted that there is a relationship between stunting and the development of cognitive abilities in the Kalangsari Health Center working area in 2023.

Keywords: cognitive abilities; development; stunting

PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan anak di Indonesia mengalami perubahan pada tiap tahunnya. Hasil analisis pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 24,40% balita Indonesia pendek, 7,10% mengalami kekurangan gizi akut, dan 17% memiliki berat badan kurang atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa gizi balita di Indonesia masih menjadi masalah yang serius. Pemerintah Indonesia saat ini berfokus menyelesaikan berbagai masalah kesehatan, salah satunya masalah gizi yang disebut stunting. Stunting ini bukan hanya masalah di Indonesia, namun secara global terutama pada negara-negara berkembang. Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan gizi kronis yang membuat anak menjadi pendek dibandingkan usianya (Rahayu et al., 2018). Stunting menjadi masalah karena dikaitkan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, perkembangan otak yang kurang optimal yang berujung pada keterbelakangan mental dan motorik (Agustina, 2022a). Rendahnya asupan makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, serta rendahnya variasi makanan dan sumber protein hewani. Ibu yang kekurangan makan di masa remajanya, bahkan saat hamil dan menyusui, berdampak besar pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Agustina, 2022b).

Untuk mengetahui kejadian stunting pada anak, maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting sehingga jika anak mengalami stunting dapat ditangani sesegera mungkin. Ciri seperti tanda pubertas terlambat, saat usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan jarang berinteraksi, jarang dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang lain, pertumbuhannya terhambat, memiliki wajah tampak lebih muda dari usianya, pertumbuhan gigi terlambat, kemampuan buruk pada tes perhatian dan memori belajar (Rahayu et al., 2018). Selain itu terdapat tanda dan gejala stunting menurut Kemenkes, 2018 yang harus diwaspadai oleh para orangtua, yaitu bila anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya, keseimbangan tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya, memiliki berat badan rendah untuk anak seusianya, dan pertumbuhan tulang yang tertunda.

Stunting memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan anak yang sangat berbahaya. Dampak jangka pendek dari stunting yang mungkin terjadi adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang, akibat negatif yang dapat ditimbulkan adalah berkurangnya kemampuan kognitif dan prestasi akademik, gangguan imunitas, sehingga mudah terserang penyakit dan berisiko tinggi terkena diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan cacat di usia tua (Aurora et al., 2020). Standar Antropometri Anak digunakan untuk menilai atau menentukan status gizi anak. Penilaian status gizi Anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Anak. Indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) yang menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. Untuk menentukan panjang badan dapat menggunakan cara hitung z-score. Rumus z-score yang digunakan untuk menentukan status gizi berdasarkan tinggi badan dibanding umur yaitu, $Z\text{-Score} = (TB - \text{median}) / (\text{Median} - \text{tabel} - 1SD)$ (Yousan et al., 2020).

Pada tahun 2020, secara global 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (WHO, 2021). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan bahwa prevalensi

stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Rokom, 2023). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Jawa Barat mencapai 24,5% pada 2021 dan menurun menjadi 20,2% pada 2022 menempati peringkat ke-22 secara nasional. (Annur, 2023). Pada tahun 2021, data stunting anak di Kabupaten Karawang mencapai 20,6%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 14% (Khumaini, 2023). Meskipun jumlah stunting di Kabupaten Karawang yang masih cukup tinggi, pemerintah kabupaten sigap dan kerja cepat dalam program mencegah peningkatan angka stunting sehingga perlahan berkurangnya jumlah anak yang mengalami stunting.

Kemampuan kognitif disebutkan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah serta beradaptasi dengan lingkungan. World Population Review mengeluarkan tingkat intelligence quotient (IQ) negara-negara di seluruh dunia pada Oktober 2022. Di dunia, IQ tertinggi dimiliki masyarakat Jepang dengan nilai 106,48 dan terendah Nepal 42,99. Sedangkan IQ orang Indonesia rata-rata mencapai 78,49 dan menduduki peringkat ke-130 dari 199 negara di dunia serta urutan terakhir dari 10 negara ASEAN (Wahyudi, 2022). Dalam jurnal Novitasari, 2020 dilakukan penelitian disebuah Tk dengan usia anak 4-6 tahun didapatkan hasil anak yang memiliki permasalahan kognitif pada indikator transformasi sebanyak 49% dengan kategori banyak sekali, anak yang kesulitan dalam kemampuan reversibility dengan kategori banyak yaitu 35% dari keseluruhan responden. Menurut (Sari, 2022) menyatakan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,467 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara stunting dan perkembangan kognitif memiliki hubungan sedang, semakin pendek tinggi badan anak maka semakin rendah perkembangan kognitifnya.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 4 Mei 2023, hasil wawancara pihak puskesmas yang bertanggung jawab memegang program penurunan angka stunting didapatkan jumlah terbanyak stunting pada bulan Februari yaitu, sebanyak 144 anak pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak stunting di wilayah tersebut masih tinggi sehingga penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana hubungan stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari tahun 2023.

METODE

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan design observasional analitik. Untuk menguji hubungan antar variabel menggunakan metode cross sectional dengan analisa data menggunakan Fisher's Exact Test. Lokasi penelitian ini pada 2 posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari. Populasi pada penelitian ini ibu dan anak balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari yang berjumlah 144 orang dengan jumlah sampel 28 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun berdasarkan sumber Chairilisyah, 2018 kemudian data diolah menggunakan SPSS versi 26. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan hasil nilai R tabel sebesar 0,497 dengan nilai reliabilitas 0,882.

HASIL

Tabel 1.

Karakteristik Responden Usia Ibu, Pendidikan Ibu, Usia Anak, dan Jenis Kelamin Anak

Karakteristik	f	%
Usia Ibu		
≤ 20 Tahun	0	0
> 20 Tahun	28	100
Total	28	100
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	0	0
SD	6	21.4
SLTP	8	28.6
SLTA	14	50
Perguruan Tinggi	0	0
Total	28	100
Usia Anak		
24 - 35 Bulan	13	46.4
36 - 48 Bulan	15	53.6
Total	28	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	70.7
Laki-laki	11	39.3
Total	28	100

Tabel 1 diatas didapatkan hasil dari 28 responden (100%) menunjukkan bahwa seluruh ibu yang menjadi responden masuk dalam usia lebih dari 20 tahun dan terdapat 14 responden (50%) dengan pendidikan terakhir SLTA. Rata-rata usia anak 36 – 48 bulan sebanyak 15 responden (53.6%) dan anak berjenis kelamin perempuan lebih dominan sebanyak 17 responden (70.7%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Status Gizi (TB/U)

Kategori	f	%
Sangat pendek	4	14.3
Pendek	24	85.7

Tabel 2 diatas didapatkan hasil dari 28 responden (100%) menunjukkan bahwa anak dengan status gizi (TB/U) pendek terdapat 24 responden (85.7%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Perkembangan Kemampuan Kognitif

Kategori	f	%
Belum berkembang	0	0
Mulai berkembang	13	46.4
Berkembang sesuai harapan	15	53.6

Tabel 3 diatas didapatkan hasil dari 28 responden (100%) menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden (53.6%) kemampuan kognitif berkembang sesuai harapan.

Tabel 4.

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Balita									
Status Gizi	Perkembangan Kemampuan Kognitif						Total		P value
	Belum berkembang		Mulai berkembang		Berkembang sesuai harapan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Sangat pendek	0	00,0	4	14,3	0	00,0	24	14,3	0,035
Pendek	0	00,0	9	32,1	15	53,6	28	85,7	

Tabel 4 bahwa hubungan tinggi badan dengan perkembangan kognitif anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari didapatkan hasil dari 28 responden (100%) terdapat responden dengan status gizi (TB/U) dalam kategori pendek sebanyak 24 responden (85,7%) dengan perkembangan kemampuan kognitif berkembang sesuai harapan sebanyak 15 responden (53,6%). Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) di peroleh *p value* (0,035) < nilai α (0,05) sehingga, dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak artinya ada hubungan stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Status Gizi (TB/U)

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil dari 28 responden (100%) menunjukkan bahwa anak dengan status gizi (TB/U) pendek terdapat 24 responden (85,7%). Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan status gizi (TB/U) lebih banyak pada kategori pendek daripada anak dengan status gizi (TB/U) dengan kategori pendek. Sejalan dengan hasil penelitian Hatijar (2023) mengenai Angka kejadian Stunting Pada bayi dan Balita yang menggambarkan bahwa dari 126 orang yang mengalami stunting yang terbanyak adalah pada tinggi badan pendek sebanyak 108 responden (85,8%). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa balita dengan tinggi badan pendek lebih banyak jumlahnya dari kategori sangat pendek yang disebabkan karena faktor gizi yang kurang pada anak sehingga mengalami stunting. Anak-anak yang menerima jumlah energi yang cukup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, tetapi jika ada kekurangan energi pada saat anak-anak, hal itu akan berdampak pada kesehatan mereka. (Thaha & Yani, 2021).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Evy Noorhasanah (2021) mengenai Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan menunjukkan hasil terdapat lumayan banyak anak dengan tinggi badan pendek sebanyak 34 responden dari 88 responden berdasarkan status gizi indeks antropometri TB/U yang dipengaruhi oleh sebagian besar pola asuh ibu dalam kategori pola asuh yang buruk. Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar, juga adanya faktor kondisi ekonomi (Thaha & Yani, 2021). Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda untuk memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya.

Menurut analisa peneliti, tinggi badan balita dapat dipengaruhi oleh asupan gizi. Jika kebutuhan gizi balita tercukupi, maka pertumbuhkembangannya juga baik, karena pertumbuhan merupakan komponen penting dalam menilai status gizi dan dapat digunakan untuk menunjukkan kesehatan atau kesejahteraan individu. Menurut Erita et al. (2019) Anak-anak yang mendapatkan jumlah energi yang cukup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Namun, jika ada kekurangan energi pada anak-

anak, hal itu akan berdampak pada status gizi anak tersebut. Tinggi badan rendah dapat menggambarkan bahwa anak mengalami malnutrisi kronis.

Distribusi Frekuensi Perkembangan Kemampuan Kognitif

Pada hasil penelitian berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil dari 28 responden (100%) menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden (53,6%) kemampuan kognitif berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan perkembangan kognitif anak balita di wilayah Puskesmas Kalangsari sudah berkembang dengan baik. Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2022) mengenai Hubungan Antara Stunting Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Bandarharjo Semarang menyatakan bahwa hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 97 responden (32. 3%) dengan perkembangan kognitif kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak balita di Kelurahan Bandarharjo berkembang dengan baik yang mungkin dapat disebabkan sel-sel otak anak yang berkembang sangat pesat dan terjadinya perkembangan fisik maupun psikis secara pesat dan dibantu dengan stimulasi yang tepat agar semua aspek perkembangan anak bisa dipenuhi dengan maksimal, dengan didukung berbagai fasilitas sarana dan prasarana.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Nirmala (2021) mengenai Capaian Perkembangan Kognitif Anak Stunted dan Normal di TK/KB, dari jumlah responden sebanyak 134 didapatkan hasil 60 orang anak (44,7%) dengan kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukan bahwa tingkat perkembangan kemampuan kognitif anak balita banyak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan demikian merupakan perkembangan yang sangat baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arini et al., 2019) mengenai Gangguan Perkembangan Motorik Dan Kognitif pada Anak Toodler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya menunjukkan hasil penelitian derajat stunting pada anak balita dengan mild stunting dengan frekuensi 31 anak (21,4%), moderate stunting dengan frekuensi 30 anak (20,7%), dan sebagian besar severe stunting dengan frekuensi 84 anak (57,9%). Populasi anak usia 1-3 tahun didapatkan distribusi responden berdasarkan perkembangan kognitif normal sebanyak 14 (9.7%) anak, Suspect sebanyak 128 (88,3%), retardasi mental sebanyak 3 (2.1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin anak mengalami derajat stunting paling rendah dan kurang, maka menghasilkan perkembangan kognitif suspect atau mengalami gangguan keterlambatan kognitif pada anak.

Menurut analisa peneliti, perkembangan kognitif pada balita tentunya bertahap sesuai dengan usia dan asupan gizi yang diberikan oleh ibu untuk memenuhi nutrisi saat hamil sampai awal kelahiran dan masa periode emas anak. Perkembangan kognitif sangatlah penting bagi setiap individu karena kognitif sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi akademik dan belajar saat memasuki usia sekolah. Cara berpikir dan pemahaman anak tentang kenyataan telah diperbarui oleh pengalaman sebelumnya. Namun, mereka juga aktif mendefinisikan informasi yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut dan membiasakannya dengan ide dan pengalaman tersebut (Istiqomah & Maemonah, 2021). Kemampuan kognitif juga diperlukan untuk dikuasai anak-anak bahkan di usia muda, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari perhitungan.

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Balita

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh p value $(0,035) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak menandakan adanya hubungan stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari Tahun 2023. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Sari (2022)

mengenai Hubungan Antara Stunting Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Bandarharjo Semarang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dan perkembangan kognitif anak usia 24-59 bulan dengan diperoleh nilai p -value 0,000 ($<0,05$) dengan uji statistik Somers'D. Anak dengan kognitif rendah lebih banyak pada kelompok stunting, hal ini dikarenakan orang tua kurang berinteraksi dengan anak dan belum memberikan stimulus yang sesuai dengan usia anak. Dalam penelitian Rahmaningrum (2017) Hasil analisis data diperoleh nilai $p=0,001$ ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi (stunting dan tidak stunting) dengan kemampuan kognitif dengan hasil status gizi stunting sejumlah 12 responden (23,1%), terdapat 1 orang (3,8%) yang mempunyai kemampuan kognitif baik dan 11 orang (42,3%) dengan kemampuan kognitif kurang. Kekurangan gizi pada masa lalu akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak terutama apabila hal ini terjadi saat golden periode yaitu seribu hari pertama kehidupan anak. Pada individu dengan status gizi TB/U stunting yang lebih berat dan kronis, pertumbuhan badan akan terganggu, badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Pada kondisi stunting dapat terjadi gangguan pada proses pematangan neuron otak serta perubahan struktur dan fungsi otak (Yadika et al., 2019).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2021) mengenai Capaian Perkembangan Kognitif Anak Stunted dan Normal di TK/KB menunjukkan dengan 134 responden didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan capaian perkembangan kognitif anak usia dini dengan menggunakan rumus korelasi Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} (73,299) > X^2_{tabel} (7,815)$ serta nilai Asymp. Sig (2-sides) yaitu $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Jati, 2019), mengenai Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Kognitif Siswa Tkut Mu'adz Bin Jabal di Kecamatan Kotagede. Data yang dikumpulkan dalam penelitiannya adalah data sekunder yang meliputi data laporan perkembangan siswa berupa rapor yang didalamnya terdapat nilai hasil evaluasi perkembangan kognitif siswa. Dalam analisa data penelitiannya menggunakan uji Fisher' exact menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ($p= 0,571$) antara stunting dengan perkembangan kognitif siswa TKIT Mu'adz Bin Jabal di Kecamatan Kotagede. Sampel sebanyak 45 responden diperoleh hasil status gizi TB/U dalam kategori normal sebanyak 35 anak (77,8%) dan dalam kategori pendek sebanyak 10 anak (22,2%). Hasil klasifikasi perkembangan kognitif sesuai sebanyak 40 anak (88,9%) dan perkembangan kognitif tidak sesuai sebanyak 5 anak (11,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Davidson et al., 2020) Subjek penelitian dengan jumlah responden sebanyak 120 orang didapatkan hasil status gizi anak TB/U cenderung normal sebanyak 91 orang (75,8%), namun terdapat juga status gizi TB/U pendek sebanyak 24 orang (20%) dan status gizi TB/U sangat pendek sebanyak 5 orang (4,2%). Didapatkan sebanyak 41 (32,4%) balita dengan perkembangan kognitif kurang dan 79 (65,8%) balita dengan perkembangan kognitif baik. Data hasil penelitian dilakukan uji korelasi spearman dengan hasil perkembangan kognitif ($p=0,002$; $r=0,285$) berhubungan dengan status gizi TB/U. Menurut analisa peneliti, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting yaitu tingkat asupan energi, apabila terjadi kekurangan asupan energi pada masa anak-anak maka akan berdampak kepada status gizi anak tersebut; Berat badan bayi baru lahir pada saat kelahiran; Tingkat pendidikan ibu akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga serta perilaku pengasuhan yang diterapkan (Thaha & Yani, 2021). Setelah dilakukan pengamatan di lokasi penelitian terdapat anak yang ketika lahir mengalami BBLR yang merupakan salah satu faktor penyebab

terjadinya stunting. Berdasarkan hasil karakteristik di atas didapatkan hasil dari 28 responden menunjukkan responden berpendidikan terakhir SLTA atau sekolah menengah atas/kejuruan sebanyak 14 responden (50.0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga dan pendidikan juga sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi yang membuat kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi yang berakibat tumbuh kembangnya terhambat. Berdasarkan pernyataan orang tua responden, anak-anak masih sering mengonsumsi makanan sembarangan, sehingga tingkat energi dan asupan gizinya kurang terpenuhi. Balita dengan gizi kurang dan stunting ialah salah satu contoh balita yang mengalami tumbuh kembang tidak sesuai dengan usianya atau tidak optimal. Hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi tidak sesuai dengan usianya dan memiliki beberapa dampak di antara lain yaitu dapat menghambat perkembangan otak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data mengenai stunting dengan menilai status gizi (TB/U) perkembangan kemampuan kognitif yang telah dijabarkan pada pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalangsari tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2022a). Apa itu Stunting. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Agustina, N. (2022b). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. Yankes Kemkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita
- Annur, C. M. (2023). Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Sumedang Tertinggi di Jawa Barat pada 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/prevalensi-balita-stunting-di-kabupaten-sumedang-tertinggi-di-jawa-barat-pada-2022>
- Arini, D., Mayasari, A. C., & Rustam, M. Z. A. (2019). Gangguan Perkembangan Motorik Dan Kognitif pada Anak Toodler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 122–128. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i2.231>
- Aurora, W. I. D., Sitorus, R. J., & Flora, R. (2020). Perbandingan Skor IQ (Intellectual Question) Pada Anak Stunting Dan Normal. *JAMBI Medical Journal “Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,”* 8(1), 19–25. <https://doi.org/10.22437/jmj.v8i1.8333>
- Chairilisyah, D. (2018). Mengidentifikasi Indikator Kognitif Dan Membuat Instrumen Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini (O. P. dan R. Kurnia (ed.)). UR Press Pekanbaru.
- Davidson, S. M., Khomsan, A., & Riyadi, H. (2020). Status gizi dan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 143–148. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.143-148>

- Erita, Hununwidiastuti, S., & Leniwita, H. (2019). Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak. In Universitas Kristen Indonesia. <http://repository.uki.ac.id/2703/1/bmpkeperawatanjiwa.pdf>
- Evvy Noorhasanah, N. I. T. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Jati, N. K. (2019). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Kognitif. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 60. <http://www.ejurnal.stikesrespatis-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/download/272/192>
- Kemendes. (2018). Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>
- Khumaini, M. A. (2023). Tangani Stunting, Pemkab Karawang gulirkan program Satu Hari Satu Telur. antara Jabar. <https://jabar.antaranews.com/berita/433560/tangani-stunting-pemkab-karawang-gulirkan-program-satu-hari-satu-telur>
- Nirmala, B. (2021). Capaian Perkembangan Kognitif Anak Stunted dan Normal di TK/KB. Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan, 5(1), 63–71. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v5i1.247>
- Novitasari, Y. (2020). Analisis Permasalahan"Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUDLectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 31–39.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In Buku stunting dan upaya pencegahannya.
- Rahmaningrum, Z. N. (2017). Hubungan Antara Status Gizi (Stunting Dan Tidak Stunting) Dengan Kemampuan Kognitif Remaja Di Sukoharjo, Jawa Tengah. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Rokom. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Redaksi Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Sari, V. N. P. (2022). Hubungan Antara Stunting Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. 8.5.2017, 2003–2005.

- Thaha, R. Y., & Yani, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 1 Buntao Kabupaten Toraja Utara Factors Affecting Adolescent Knowledge About Reproductive Health at SMPN 1 Buntao , North Toraja Regency. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3(September), 52–74.
- Wahyudi, M. Z. (2022). Kemampuan Kognitif Manusia Indonesia Masih Jadi Tantangan Besar. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/12/28/kemampuan-kognitif-manusia-indonesia-masih-jadi-tantangan-besar>
- WHO. (2021). The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021. WHO. <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). The Influence of Stunting on Cognitive Development and Learning Achievement. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Yousan, M. M., Latuconsina, R., & Ansori, A. S. R. (2020). Aplikasi Penentuan Gizi Anak Laki- Laki Sesuai Dengan Standar Who (world Health Organization) Menggunakan Metode Z-score. *EProceedings of Engineering*, 7(1), 1425–1433. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/11630>